

**DAYA SAINGJAGUNG DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Competitiveness of Corn in Sekampung Udik District of East Lampung Regency)

Cahya Indah Franiawati, Wan Abbas Zakaria, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085658830318, e-mail: cayacayaindah@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the competitiveness of corn and the effect of input-output price changes on the competitiveness of corn farming in Sekampung Udik District, East Lampung Regency. This research was held in Sidorejo Village, Sekampung Udik District, East Lampung Regency. The respondents of this research were 6 farmers implementing intensive farming management, taken using purposive sampling. The competitiveness was analyzed using PAM (Policy Analysis Matrix). The results showed that corn farming in Sekampung Udik District, East Lampung Regency was competitive (PCR = 0.3499 and DRC = 0.2944). The decreasing of corn price by 26%, the increasing of fertilizer price (urea = 33.33%, SP-36 = 29.03%, Phonska = 31.43%, and KCl = 25%), the increasing of seed price and landrate by 4.28%, caused a decrease in the competitiveness of corn farming. The competitiveness of corn farming in Sekampung Udik District, East Lampung Regency was sensitive to the decreasing of corn price by 26%.

Key words: competitiveness, corn, PAM, sensitivity

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan terpenting kedua setelah beras. Hal ini menempatkan jagung sebagai bahan diversifikasi pangan dan berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok, yaitu beras. Menurut Falatehan dan Wibowo (2008), peningkatan permintaan jagung di pasar dunia terutama untuk bahan baku bahan bakar etanol sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada minyak bumi, sedangkan peningkatan permintaan jagung di pasar domestik disebabkan proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi jagung terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik 2011). Hal tersebut membuat Provinsi Lampung memiliki kedudukan yang sangat penting, sehingga harus mampu meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani jagung agar dapat berkontribusi dalam upaya pemenuhan target produksi jagung nasional yang telah ditetapkan pemerintah.

Permasalahan yang timbul pada beberapa waktu terakhir adalah semakin meningkatnya volume impor jagung. Pada awal tahun 2012 hingga periode Maret 2012 terdapat jagung impor dari India yang masuk ke Lampung sebesar 2.000 ton

(Lampung Post 2012). Hal ini mencerminkan ketidakmampuan Provinsi Lampung dalam memenuhi kebutuhan jagung secara lokal yang disebabkan rendahnya daya saing usahatani jagung tersebut. Guna mengurangi volume impor jagung maka produksi dan produktivitas jagung harus ditingkatkan. Menurut Kurniawan (2011), upaya untuk memperkecil kesenjangan antara produksi dan permintaan jagung dalam negeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu meningkatkan produksi jagung melalui perluasan areal dan peningkatan produktifitas.

Teknologi merupakan faktor terpenting dalam intensifikasi pertanian, terutama dalam meningkatkan produktifitas usahatani jagung. Selain itu, untuk membantu petani dalam meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani jagung, pemerintah juga telah membuat berbagai kebijakan yang bersifat insentif bagi petani, seperti subsidi pupuk dan penetapan harga minimum regional jagung, sehingga daya saing jagung dapat ditingkatkan.

Komoditas jagung di Provinsi Lampung diusahakan di seluruh kabupaten. Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu sentra produksi jagung dengan jumlah produksi pada tahun 2010 sebesar 644.243 ton (BPS Provinsi Lampung 2011). Namun, produksi jagung di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2011

mengalami penurunan yaitu sebesar 442.579 ton (BPS Provinsi Lampung 2012) sehingga Kabupaten Lampung Timur hanya menjadi sentra produksi jagung terbesar ketiga setelah Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Tengah.

Kabupaten Lampung Timur memiliki beberapa daerah yang masih mengalami permasalahan seperti adanya perbedaan penggunaan input dan pengelolaan usahatani, sehingga mempengaruhi produksi dan daya saing jagung. Terkait permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu kajian yang ditujukan untuk mengkaji daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengkaji daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dan dampak perubahan harga *input* dan *output* terhadap daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dengan pertimbangan bahwa Desa Sidorejo merupakan daerah sentra produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2012 hingga Januari 2013.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan agar sampel yang diambil menyebar secara merata di seluruh daerah subur. Daerah subur dibagi menjadi 6 bagian, dan setiap bagian diambil 1 responden, sehingga jumlah responden adalah 6 orang petani jagung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap petani responden dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Provinsi Lampung, dan pustaka penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing jagung adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM). Analisis daya saing menunjukkan keunggulan komparatif dan

kompetitif usahatani suatu komoditi. Dalam analisis daya saing, digunakan dua jenis analisis yaitu analisis finansial, dimana komponen penerimaan, biaya, keuntungan dihitung dengan menggunakan harga privat dan analisis ekonomi, dimana komponen penerimaan, biaya, keuntungan dihitung dengan menggunakan harga sosial. Hasil kedua analisis ini kemudian ditampilkan pada tabel PAM (*Policy Analysis Matrix*) seperti tertera pada Tabel 1.

Hasil analisis dari metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) menghasilkan beberapa indikator kebijakan melalui divergensi harga-harga privat dan harga sosial (Husaini 2012). Pendugaan terhadap harga sosial *input* dan *output* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa asumsi yang yaitu:

1. Nilai tukar Rupiah sebesar Rp9.411,08/US\$ (rata-rata nilai tukar tahun 2012).
2. Nilai tukar bayangan (*Social Exchange Rate*) sebesar Rp9.281,40/US\$.

Input dibedakan menjadi dua komponen, yaitu komponen domestik dan asing. *Input* yang termasuk ke dalam komponen domestik (*input non-tradable*) adalah *input* yang hanya diperdagangkan di pasar domestik, seperti tenaga kerja, lahan, benih, pupuk kandang, dan peralatan. *Input* yang termasuk ke dalam komponen asing (*input tradable*) adalah *input* yang diperdagangkan di pasar internasional sehingga memiliki harga paritas, seperti pupuk urea, SP-36, phonska, KCl, dan pestisida.

Harga sosial *output* (jagung), pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk Phonska dan pupuk KCl diduga berdasarkan harga paritasnya, yaitu harga *Free On Board* (FOB) dan harga *Cost, Insurance and Freight* (CIF). Oleh karena adanya pajak impor yang diberlakukan pemerintah terhadap pestisida sebesar 20 persen, sehingga harga sosial pestisida dihitung sebesar 80 persen dari harga privatnya (Oemar dan Mulyana 2006).

Harga sosial tenaga kerja sebesar 80 persen dari harga privatnya karena tenaga kerja pertanian di pedesaan cenderung memiliki produktivitas yang rendah (Suryana, 1980). Harga sosial *input non tradable* seperti pupuk kandang, benih, sewa lahan, penyusutan, pajak dan biaya angkut sama dengan harga privatnya.

Tabel 1. Policy Ansalysis Matrix (PAM)

Keterangan	Penerimaan (Output)	Input Tradable	Faktor Domestik			Keuntungan
			Labor	Landrate	Non Tradeable	
Hargaprivat	A	B	C	D	E	F
Hargasosial	G	H	I	J	K	L
Divergensi	M	N	O	P	Q	R

Sumber: Pearson dkk., 2005

Keterangan:

Keuntungan Finansial	(F)	= A - (B + (C + D + E))	Rasio Biaya Privat	= (C + D + E) / (A - B)
Keuntungan Ekonomi	(L)	= G - (H + (I + J + K))	Rasio Biaya Sumber Daya	= (I + J + K) / (G - H)
Transfer Output	(M)	= A - G	Koefisien Proteksi Output Nominal	= A / G
Transfer InputTradable	(N)	= B - H	Koefisien Proteksi Input Nominal	= B / H
Transfer Faktor	(O + P + Q)	= (C + D + E) - (I + J + K)	Koefisien Proteksi Efektif	= (A - B) / (G - H)
Transfer Bersih	(R)	= M - (N + O + P + Q)	Koefisien Keuntungan	= F / L
Rasio Subsidi bagi Produsen		= R / G		

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak dari perubahan komponen penyusun PAM. Alat analisis yang digunakan adalah elastisitas PCR dan DRC mengacu pada Haryono (1991) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas PCR} = \frac{\Delta \text{PCR} / \text{PCR}}{\Delta x_i / x_i} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Elastisitas DRCR} = \frac{\Delta \text{DRCR} / \text{DRCR}}{\Delta x_i / x_i} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- ΔPCR = Perubahan nilai PCR
- ΔDRC = Perubahan nilai DRC
- ΔXi = Perubahan parameter yang diuji
- Xi = Parameter yang diuji

Kriteria, jika :

- a) Elastisitas PCR atau DRC < 1 berarti tidak peka (*inelastis*)
- b) Elastisitas PCR atau DRC ≥ 1 berarti peka (*elastis*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing Jagung

Daya saing suatu komoditas diukur berdasarkan kelayakan finansial dan ekonomi. Nilai PCR merupakan indikator keunggulan kompetitif (kelayakan finansial), sedangkan nilai DRC merupakan indikator keunggulan komparatif (kelayakan ekonomi). Hasil analisis daya saing usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 2.

Penerimaan privat dan sosial per hektar usahatani jagung masing-masing sebesar Rp14.829.152,38 dan Rp17.960.924,46. Perbedaan penerimaan privat dan sosial ini menimbulkan adanya divergensi yang bernilai negatif yaitu Rp-3.131.770,08, yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial lebih besar dari penerimaan privat. Hal ini dikarenakan harga jagung yang diterima petani lebih rendah dari harga jagung yang seharusnya.

Usahatani jagung memiliki keuntungan privat dan sosial lebih dari nol, masing-masing sebesar Rp8.683.653,97 dan Rp10.858.028,43. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung menguntungkan dan layak diusahakan baik secara finansial maupun ekonomi.

Daya saing jagung dapat diketahui berdasarkan nilai PCR dan DRC. Nilai PCR dan DRC usahatani jagung lebih kecil dari satu (PCR=0,3499; DRC=0,2944), yang berarti bahwa usahatani jagung memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (daya saing). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2011), yang menunjukkan bahwa usahatani jagung pada lahan kering memiliki daya saing, dengan nilai PCR dan DRC masing-masing sebesar 0,56 dan 0,61.

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan komponen-komponen dalam PAM, dapat dibuat beberapa indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah pada usahatani jagung seperti tertera pada Tabel 3. Dampak kebijakan tersebut diantaranya adalah kebijakan *input*, *output*, dan *input-output*. Transfer Output (OT) merupakan selisih antara penerimaan privat dengan penerimaan sosial usahatani jagung sedangkan Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) merupakan rasio antara penerimaan privat dengan penerimaan sosial usahatani jagung.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* usahatani jagung per hektar, di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, tahun 2012

Uraian	Penerimaan	Input Tradable	Faktor Domestik			Keuntungan
			Tenaga kerja	Sewa lahan	Nontradable	
Privat	14.829.154,38	1.471.778,68	880.235,99	2.667.158,31	1.126.327,43	8.683.653,97
Social	17.960.924,46	2.572.035,65	737.374,63	2.667.158,31	1.126.327,43	10.858.028,43
Divergensi	-3.131.770,08	-1.100.256,98	142.861,36	-	-	-2.174.374,46

Nilai *OT* yang bertanda negatif yaitu Rp-3.131.770,08 serta nilai *NPCO* kurang dari satu ($NPCO < 1$) yaitu 0,8256 pada usahatani jagung menunjukkan bahwa penerimaan privat usahatani jagung lebih rendah daripada penerimaan sosial. Kondisi ini disebabkan oleh bentuk pasar bagi komoditas jagung, yaitu *monopsoni*, dimana hanya terdapat satu pembeli (pemborong) yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penjual jagung (petani), sehingga merugikan petani yang hanya bertindak sebagai *price taker*.

Selain itu, menurut hasil penelitian Falatehan dan Wibowo (2008), nilai *OT* yang negatif (391.450) dan *NPCO* kurang dari satu (0,97) dianggap sebagai akibat adanya kebijakan tarif impor 5%, sehingga harga jagung yang diterima petani lebih kecil daripada harga internasional. Kondisi ini mengindikasikan kebijakan tarif impor belum mampu melindungi harga jagung domestik.

Hasil analisis terhadap kebijakan *input* ditunjukkan oleh nilai Transfer *Input* (*IT*), Transfer Faktor (*FT*) dan Koefisien Proteksi *Input* Nominal (*NPCI*). Transfer *input* (*IT*) merupakan selisih antara biaya *input tradable* privat dengan biaya *input tradable* sosial, sedangkan Koefisien Proteksi *Input* Nominal (*NPCI*) adalah rasio antara biaya *input tradable* privat dengan biaya *input tradable* sosial.

Nilai transfer *input* (*IT*) pada usahatani jagung yang bernilai negatif (Rp-1.100.256,98) dan nilai *NPCI* kurang dari satu ($NPCI < 1$) yaitu sebesar 0,5722 menunjukkan bahwa harga privat *input tradable* lebih rendah 57,22 persen dari harga sosialnya. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan subsidi yang diberlakukan pemerintah terhadap pupuk, yang berarti bahwa kebijakan subsidi pupuk tersebut sudah berjalan cukup efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Falatehan dan Wibowo (2008), yang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk pada usahatani jagung di Grobogan berdampak positif bagi petani karena nilai *NPCI* menunjukkan bahwa petani hanya membayar biaya *input tradable* sebesar 93 persen dari biaya yang seharusnya, dan nilai *IT* menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk menguntungkan petani.

Transfer faktor (*FT*) adalah selisih antara biaya faktor domestik dalam harga privat dengan biaya faktor domestik dalam harga sosial. Nilai transfer faktor yang positif pada usahatani jagung, yaitu Rp142.861,36 berarti bahwa biaya privat faktor domestik lebih besar dari biaya sosialnya. Hal ini menunjukkan adanya kebijakan yang dibuat pemerintah untuk melindungi faktor domestik, yang dalam hal ini adalah tenaga kerja. Kebijakan UMR yang ditetapkan pemerintah bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari upah yang terlalu rendah dengan produktifitas tertentu.

Hasil analisis terhadap kebijakan *input-output* ditunjukkan oleh nilai Transfer Bersih (*NT*), Koefisien Proteksi Efektif (*EPC*), Koefisien Keuntungan (*PC*), dan Rasio Subsidi bagi Produsen (*SRP*). Transfer Bersih (*NT*) adalah selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial usahatani jagung. Nilai *NT* pada usahatani jagung bertanda negatif (Rp-2.174.374,46) yang berarti bahwa keuntungan privat usahatani jagung lebih kecil dari keuntungan sosialnya, yang menunjukkan bahwa kebijakan dan distorsi pasar bersifat disinsentif terhadap sistem komoditas jagung.

Tabel 3. Indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah pada usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur

Indikator	Nilai
1. PCR	0,3499
2. DRC	0,2944
3. OT	-3.131.770,08
4. NPCO	0,8256
5. IT	-1.100.256,98
6. TF	142.861,36
7. NPCI	0,5722
8. NT	-2.174.374,46
9. EPC	0,8680
10. PC	0,7997
11. SRP	-0,1211

Koefisien Proteksi Efektif (*EPC*) adalah rasio antara selisih penerimaan privat dan biaya *input tradeable* privat dengan selisih penerimaan sosial dan biaya *input tradable* sosial. Nilai *EPC* pada usahatani jagung kurang dari satu ($EPC < 1$) yaitu 0,8680. Hal ini menunjukkan bahwa distorsi pasar yang ada tidak memberikan keuntungan bagi petani dan sistem komoditas jagung. Kebijakan pemerintah secara keseluruhan terhadap *input-output* masih bersifat disproteksi, seperti halnya ditunjukkan oleh hasil penelitian Kariyasa (2007) dimana nilai *EPC* adalah sebesar 0,93 ($EPC < 1$).

Koefisien Keuntungan (*PC*) adalah rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Nilai *PC* pada usahatani jagung sebesar 0,7997 berarti bahwa keuntungan privat usahatani jagung belum memberikan keuntungan bagi petani dan sistem komoditas jagung dimana keuntungan privat lebih rendah, yaitu 79,97 persen dari keuntungan sosialnya.

Rasio Subsidi bagi Produsen (*SRP*) adalah rasio antara divergensi pada komponen keuntungan dengan penerimaan sosial. Nilai *SRP* pada usahatani jagung sebesar -0,1211. Hal ini berarti bahwa adanya distorsi pasar dan kebijakan pemerintah terhadap *input-output* menyebabkan penurunan keuntungan yang diterima petani sebesar 12,11 persen. Secara keseluruhan, adanya distorsi pasar dan kebijakan pemerintah terhadap *input* maupun *output* masih bersifat disinsentif bagi petani dan sistem komoditas jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Analisis Sensitivitas

Daya saing usahatani jagung sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi baik domestik maupun ekonomi dunia, sehingga pergolakan yang terjadi pada perekonomian mampu mempengaruhi daya saing jagung. Untuk melihat pengaruh perubahan dari beberapa komponen penting dalam usahatani jagung maka dilakukan analisis sensitivitas dengan beberapa simulasi, yaitu penurunan harga *output*, kenaikan harga pupuk, kenaikan harga benih dan kenaikan biaya lahan.

1. Penurunan harga *output* (jagung)

Penurunan harga *output* sebesar 26 persen didasarkan pada persentase penurunan harga *FOB* jagung terbesar selama 10 tahun terakhir, yaitu terjadi pada tahun 2008 ke tahun 2009. Penurunan dilakukan terhadap harga jagung sebesar 26 persen

dari harga awal, dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan terhadap komponen *input*.

Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4. Adanya penurunan harga *output* pada usahatani jagung menyebabkan nilai *PCR* dan *DRC* menjadi lebih besar dari nilai awalnya, masing-masing sebesar 0,4919 dan 0,4227. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing usahatani jagung semakin rendah dengan adanya penurunan harga *output* sebesar 26 persen.

Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* lebih dari satu (PCR dan $DRC > 1$) yaitu masing-masing sebesar 1,5607 dan 1,6756. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing usahatani jagung peka terhadap penurunan harga jagung sebesar 26 persen.

2. Kenaikan harga pupuk

Kenaikan harga pupuk urea, SP-36, Phonska dan KCl didasarkan pada kenaikan harga eceran tertinggi (HET) masing-masing pupuk yang terjadi pada lima tahun terakhir (2007-2011), dimana persentase kenaikan tertinggi masing-masing pupuk sebesar 33,33 persen; 29,03 persen; 31,43 persen; dan 25 persen. Analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga urea, SP-36, Phonska, dan KCl dilakukan dengan menaikkan harga urea, SP-36, Phonska, dan KCl masing-masing sebesar 33,33 persen; 29,03 persen; 31,43 persen; dan 25 persen dari harga awal, dengan asumsi bahwa penerimaan dan biaya faktor produksi lainnya tetap.

Kenaikan harga urea sebesar 33,33 persen menyebabkan nilai *PCR* dan *DRC* semakin besar dari nilai awalnya ($PCR = 0,3538$; $DRC = 0,3003$). Hal ini berarti bahwa daya saing usahatani jagung semakin rendah dengan adanya kenaikan harga urea sebesar 33,33 persen. Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* kurang dari satu (0,0338 dan 0,0596). Hal ini menunjukkan bahwa daya saing jagung tidak peka terhadap kenaikan harga urea sebesar 33,33 persen.

Kenaikan harga SP-36 sebesar 29,03 persen menyebabkan nilai *PCR* dan *DRC* semakin tinggi, (0,3506 dan 0,2955). Hal ini berarti bahwa kenaikan harga SP-36 sebesar 29,03 persen menyebabkan daya saing jagung semakin rendah. Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* kurang dari satu (0,0073 dan 0,0125) menunjukkan bahwa daya saing jagung tidak peka terhadap kenaikan harga SP-36 sebesar 29,03 persen.

Tabel 4. Analisis sensitivitas daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur tahun 2012

No	Uraian	PCR		DRC	
		PCR	Elastisitas PCR	DRC	Elastisitas DRC
1.	Nilai awal	0,3499		0,2944	
2.	Penurunan harga Output 26%	0,4919	1,5607	0,4227	1,6756
3.	Kenaikan harga Urea 33,33%	0,3538	0,0338	0,3003	0,0596
4.	Kenaikan harga SP-36 29,03%	0,3506	0,0073	0,2955	0,0125
5.	Kenaikan harga Phonska 31,43%	0,3548	0,0448	0,3016	0,0772
6.	Kenaikan harga KCl 25%	0,3514	0,0166	0,2955	0,0149
7.	Kenaikan harga Benih 4,28%	0,3528	0,1934	0,2969	0,1995
8.	Kenaikan biaya Lahan 4,28%	0,3584	0,5707	0,3018	0,5887

Keterangan:

Elastisitas PCR <1 berarti tidak peka atau inelastis

Elastisitas PCR >1 berarti peka atau elastis

Kenaikan harga Phonska sebesar 31,43 persen menyebabkan nilai *PCR* dan *DRC* semakin tinggi (0,3548 dan 0,3016) yang berarti bahwa kenaikan harga Phonska menyebabkan daya saing jagung semakin rendah. Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* yang kurang dari satu (0,0448 dan 0,0772) menunjukkan bahwa daya saing jagung tidak peka terhadap kenaikan harga Phonska 31,43sebesar persen.

Kenaikan harga KCl sebesar 25 persen menyebabkan nilai *PCR* dan *DRC* semakin tinggi (*PCR*=0,3514 dan *DRC*=0,2955), yang berarti bahwa kenaikan harga KCl menyebabkan daya saing jagung semakin rendah. Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* yang kurang dari satu (0,0166 dan 0,0149), menunjukkan bahwa daya saing jagung tidak peka terhadap kenaikan harga KCl sebesar 25 persen.

3. Kenaikan harga benih

Kenaikan harga benih sebesar 4,28 persen didasarkan pada rata-rata inflasi yang terjadi pada tahun 2012. Kenaikan harga benih dilakukan dengan menaikkan harga benih sebesar 4,28 persen dari nilai awal, dengan asumsi bahwa penerimaan dan biaya faktor produksi lainnya tetap.

Hasil analisis menunjukkan nilai *PCR* dan *DRC* semakin besar dari nilai awalnya (*PCR*=0,3528; *DRC*=0,2969). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga benih menyebabkan daya saing jagung semakin rendah. Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* kurang dari satu (0,1934 dan 0,1995) berarti bahwa daya saing jagung tidak peka terhadap kenaikan harga benih sebesar 4,28 persen.

4. Kenaikan biaya lahan

Kenaikan biaya lahan sebesar 4,28 persen didasarkan pada rata-rata inflasi yang terjadi pada tahun 2012. Analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya lahan dilakukan dengan menaikkan biaya lahan sebesar 4,28 persen dari nilai awal, dengan asumsi bahwa penerimaan dan biaya faktor produksi lainnya tetap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *PCR* dan *DRC* semakin besar (0,3584 dan 0,3018). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan biaya lahan menyebabkan daya saing jagung semakin rendah. Nilai elastisitas *PCR* dan *DRC* kurang dari satu (0,5707 dan 0,5887) berarti bahwa daya saing jagung tidak peka terhadap kenaikan biaya lahan sebesar 4,28 persen.

KESIMPULAN

Usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur memiliki daya saing dengan nilai *PCR* sebesar 0,3499 dan nilai *DRC* sebesar 0,2944. Adanya penurunan harga output 26 persen, kenaikan harga urea 33,33 persen, kenaikan harga SP-36 29,03 persen, kenaikan harga Phonska 31,43 persen, kenaikan harga KCl 25 persen, kenaikan harga benih dan biaya lahan 4,28 persen, menyebabkan daya saing usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur semakin rendah. Selanjutnya, daya saing usahatani jagung di Kecamatan Sekampung, Udik Kabupaten Lampung Timur peka terhadap penurunan harga *output* sebesar 26 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Indonesia 2011*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2011. *Lampung dalam Angka 2010*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2012. *Lampung dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Falatehan A, Wibowo A. 2008. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Pengusahaan Komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian Vol.2*.
- Lampung Post. 2012. "Pertanian: Petani Minta Stop Impor Jagung". www.lampungpost.com/index.php/berita-utama-cetak/28166-pertanian-petani-minta-setop-impor-jagung.html. Diakses 7 Agustus 2012.
- Haryono D. 1991. "Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan pada Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Provinsi Lampung". *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Husaini M. 2012. Pengkajian Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Usahatani Padi dan Jeruk Lahan Gambut Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Pedesaan Vol. 02*. Banjarbaru.
- Kariyasa K. 2007. Analisis Keunggulan Komparatif dan Insentif Berproduksi Jagung di Sumatera Utara. *Kajian Ekonomi Vol. 6 No.1*. Palembang.
- Kurniawan AY. 2011. Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Jagung Pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Pedesaan Vol. 01*. Banjarbaru.
- Oemar A dan Mulyana A. 2006. Daya Saing Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan sebagai Subsektor yang Diintervensi Pemerintah. *Jurnal Sosio Ekonomika vol 12 (1)*. Bandar Lampung.
- Pearson S, GotschC, dan BahriS. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Suryana A. 1980. Keuntungan Komparatif Dalam Produksi Ubikayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung Dengan Analisa Penghematan Biaya Sumberdaya Domestik. *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.